

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan industri di Indonesia tidak cukup hanya pada area infrastruktur semata, tetapi juga harus didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, unggul serta memiliki daya saing yang tinggi. Berdasarkan riset Bank Dunia (Human Capital Index/HCI) Indonesia berada pada peringkat 87 dari 157 negara. Nilai HCI Indonesia adalah 0,53 yang artinya Indonesia tertinggal dari beberapa negara Asia Tenggara. Nilai HCI ini dijadikan sebagai ukuran bagaimana kondisi pengetahuan, keterampilan dan kesehatan untuk dapat mendukung produktivitas SDM di Indonesia.

Dalam upaya peningkatan kualitas SDM tentu tidak bisa jauh dengan peningkatan kualitas pendidikan di dalamnya seiring dengan kemajuan industri 4.0. Pendidikan akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat mengolah sumber daya alam yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Terdapat tiga jenis pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kemudian pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang serta lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas SDM dalam bidang pendidikan adalah melalui pelatihan atau *training*. Menurut Andrew (2011) menjelaskan bahwa pelatihan dan pengembangan merupakan suatu proses pendidikan yang ditempuh dalam waktu yang singkat serta terstruktur untuk karyawan non manajerial agar memperoleh suatu pengetahuan dan keterampilan

dalam tujuan yang terbatas. Adapun dari setiap program pelatihan yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan yang jelas. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 06 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan dan Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar dapat melaksanakan tugasnya secara efisien, efektif, dan produktif”.

Tak jarang berbagai lembaga pemerintah maupun swasta sudah melaksanakan program pelatihan guna mengembangkan kualitas SDM dalam menghadapi berbagai isu strategis yang terjadi. Salah satunya yaitu Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial di bawah Kementerian Sosial yang bekerjasama dengan *Tanoto Foundation* melaksanakan program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDM Kesos. Pencegahan dan penanganan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional, mengingat prevalensi di Indonesia masih tergolong tinggi berdasarkan standar WHO. Angka stunting balita di Indonesia cenderung terus menurun dari 30% di tahun 2018, menjadi 27,7% pada tahun 2019 berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Penyebab stunting bersifat multidimensional, tidak hanya faktor kesehatan dan kemiskinan tetapi juga pola asuh dan perilaku hidup bersih dan sehat dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Stunting juga sangat berdampak pada penurunan produktivitas SDM Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan stunting sebagai program prioritas nasional yang harus diturunkan hingga mencapai angka 14% di tahun 2024. Upaya penurunan stunting sebagai program prioritas nasional tercantum dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2022-2024.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka pelatihan pencegahan dan penanganan stunting perlu melibatkan berbagai pihak, mengingat jumlah SDM Kesos yang menjadi sasaran Diklat Kesejahteraan Sosial yang cukup besar. Pada tahun 2021 jumlah pendamping PKH yang mengikuti Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting sebanyak 8000 peserta. Sementara ada sekitar 70.000 orang SDM Kesos yang juga membutuhkan informasi tentang pencegahan dan penanganan stunting.

Ayu Saputri, 2022

HUBUNGAN KREATIVITAS DAN INOVASI WIDYAISWARA DENGAN KOMPETENSI PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA PELATIHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting dibagi menjadi 2 tahapan pembelajaran yaitu *asynchronous* (pembelajaran peserta secara mandiri melalui LMS) dan *synchronous* (pembelajaran tatap muka dengan fasilitator melalui media Zoom/Meet Kemos). Pendamping PKH sebagai mitra kerja pemerintah yang merupakan komponen kunci keberhasilan pada program pencegahan dan penanganan stunting harus memiliki kompetensi yang profesional dan berkualitas, serta memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan komitmen yang tinggi demi kesuksesan program ini.

Kemudian selama proses pembelajaran dalam bidang kediklatan, tentu tak akan lepas dari peran seorang widyaiswara di dalamnya. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 Dan 8 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa fasilitator atau widyaiswara merupakan seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang serta hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada peserta Diklat di bidang atau kejuruan tertentu.

Proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seorang widyaiswara tentu dilakukan melalui berbagai cara, metode, strategi, media, teknik yang disesuaikan dengan tujuan standar kompetensi yang diharapkan. Kemampuan daya khayal, komunikasi dan cara berpikir seorang widyaiswara tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga setiap widyaiswara memiliki ciri khas atau perbedaan tersendiri dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya bagaimanapun strategi dan teknik yang diterapkan oleh seorang widyaiswara dalam proses pembelajaran sangat menentukan mutu pembelajaran yang mendukung tingkat kompetensi dari peserta pelatihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu program pelatihan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh widyaiswara cenderung monoton. Hal tersebut dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, widyaiswara kurang optimal dalam mengatur jalannya proses pembelajaran dengan baik sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif. Sedangkan menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara

Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara yang menjelaskan bahwa seorang widyaiswara harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu kemampuan mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta Diklat. Kemampuan ini berasal dari dalam diri seorang widyaiswara yang mana secara langsung dapat mempengaruhi keberjalanan iklim pembelajaran.

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan hubungan kreativitas dan inovasi widyaiswara yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zarkani (2018, hlm. 92) dengan judul “Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Widyaiswara dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Peserta Diklat”, menghasilkan kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi peserta diklat adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Faktor eksternal antara lain latar belakang pendidikan peserta diklat, pelatihan yang pernah diikuti, pengalaman organisasi, tingkat kesejahteraan, dan prestasi yang pernah didapat.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Djamaludin (2021, hlm. 74) dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Kepemimpinan Transformasional Dengan Keinovatifan Widyaiswara BPPSDMP Kementerian Pertanian di BPP Lembang, BPP Lampung, Balai Diklat Pertanian Cianjur dan PPPMKP Ciawi – Bogor”, ditemukan masalah bahwa keinovatifan Widyaiswara masih belum optimal. Widyaiswara cenderung berperan hanya sebagai pengajar yang terpaku pada satu metode pembelajaran sehingga menyebabkan peserta menjadi pasif. Widyaiswara cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang memiliki ide pengembangan metode pembelajaran di kelas, widyaiswara kurang memiliki motivasi berprestasi dikarenakan merasa sudah cukup puas dengan kondisi yang dimiliki saat ini. Interaksi sosial di lingkungan profesionalitas widyaiswara yang tidak kondusif dan tidak berkembang sehingga widyaiswara terisolasi dan tidak mampu mengembangkan ide nya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2014, hlm. 175) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Widyaiswara Terhadap Ayu Saputri, 2022

HUBUNGAN KREATIVITAS DAN INOVASI WIDYAIKWARA DENGAN KOMPETENSI PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA PELATIHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mutu Layanan Pembelajaran di Pusdiklat Geologi”, ditemukan masalah bahwa terdapat sebagian widyaiswara yang kurang kreatif dalam menciptakan atmosfer kelas yang menarik sehingga proses komunikasi tidak optimal dan terdapat widyaiswara yang kurang memperhatikan penggunaan waktu sehingga penyampaian materi tidak terstruktur dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan guna mengetahui “Hubungan Kreativitas dan Inovasi Widyaiswara dengan Kompetensi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di BBPPKS Regional II Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh widyaiswara cenderung monoton. Hal tersebut dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, widyaiswara kurang optimal mengatur jalannya proses pembelajaran dengan baik sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif.
2. Meskipun jumlah keseluruhan angka stunting balita di Indonesia cenderung terus mengalami penurunan dari 30,8% di tahun 2018 menjadi 27,7% pada tahun 2019 berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Namun, upaya pencegahan dan penanganan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional, mengingat angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi berdasarkan WHO.
3. Pendamping PKH sebagai mitra kerja pemerintah yang merupakan komponen kunci keberhasilan pada program pencegahan dan penanganan stunting harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi dasar (pengetahuan, sikap dan keterampilan). Kompetensi ahli (kemampuan dalam bidang teknis tertentu untuk melaksanakan praktik penyelenggaraan kesejahteraan sosial). Serta kompetensi teknis (kemampuan dalam melaksanakan peran sebagai pendamping sosial PKH, mengaplikasikan dan mengembangkan teori penyelenggaraan kesejahteraan sosial, dan memiliki kemampuan dalam membangun kerjasama dengan penerima manfaat dan lingkungan sosial).

Ayu Saputri, 2022

HUBUNGAN KREATIVITAS DAN INOVASI WIDYAIKWARA DENGAN KOMPETENSI PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA PELATIHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kreativitas widyaiswara dengan kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di BBPPKS Regional II Bandung?
2. Bagaimana hubungan antara inovasi widyaiswara dengan kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di BBPPKS Regional II Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kreativitas dan inovasi widyaiswara baik secara parsial atau pun secara bersamaan dengan kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di BBPPKS Regional II Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituangkan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengukur dan memperoleh gambaran mengenai kemampuan kreativitas dan inovasi widyaiswara di setiap proses pembelajaran pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di BBPPKS Regional II Bandung.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang peneliti jabarkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan antara kreativitas widyaiswara dengan kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di BBPPKS Regional II Bandung.
2. Menganalisis hubungan antara inovasi widyaiswara dengan kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di BBPPKS Regional II Bandung.
3. Menganalisis hubungan antara kreativitas dan inovasi widyaiswara baik secara parsial atau pun secara bersamaan dengan kompetensi pendamping Program

Ayu Saputri, 2022

HUBUNGAN KREATIVIAS DAN INOVASI WIDYAIWARA DENGAN KOMPETENSI PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA PELATIHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keluarga Harapan (PKH) pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di BBPPKS Regional II Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Berikut adalah manfaat teoritis dari penelitian ini:

- 1) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan ilmu Pendidikan Masyarakat khususnya mengenai hubungan antara kreativitas dan inovasi widyaiswara dengan kompetensi peserta yang dalam hal ini merupakan pendamping PKH.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga Pelatihan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi lembaga penyelenggara diklat untuk dapat memperhatikan kemampuan widyaiswara dalam berkreaitivitas dan berinovasi guna meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

- 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan kreativitas dan inovasi widyaiswara pada sebuah pelatihan dalam meningkatkan kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH).

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk ada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut:

1. BAB 1: Pendahuluan

Ayu Saputri, 2022

HUBUNGAN KREATIVIAS DAN INOVASI WIDYAISWARA DENGAN KOMPETENSI PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA PELATIHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini berisi uraian yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini berisi uraian yang memuat landasan teoritis terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah konsep pelatihan dalam konteks pendidikan masyarakat, kreativitas widyaiswara, inovasi widyaiswara dan kompetensi pendamping PKH sebagai peserta pelatihan.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian terkait dengan alur pemaparan metode penelitian, dimana memuat desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas, prosedur penelitian sampai pada analisis data yang dilakukan.

4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini memuat temuan dan pembahasan dalam skripsi yang akan membahas dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan yang telah disusun.

5. BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi penelitian yang menjelaskan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengusulkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.